

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Tataniaga atau perdagangan merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang menghubungkan produsen dan konsumen. Menurut Nitisemito (dalam Hasyim, 2012), tataniaga merupakan seluruh kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar arus barang/jasa dari produsen ke konsumen. Pergerakan barang atau jasa ini melalui berbagai pasar, yakni pertemuan antara penjual dan pembeli. Pasar pada tingkat eceran merupakan bertemunya penjual dan konsumen.

Terdapat dua jenis pasar eceran, yaitu pasar tradisional dan pasar moderen. Pertumbuhan pasar tradisional di Indonesia selama periode 2007-2012 adalah sebesar 8,12 persen, sedangkan pertumbuhan pasar moderen mencapai 31,40 persen (Kementerian Perdagangan, 2014). Pertumbuhan pasar moderen yang pesat ini terjadi di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Kota Bandar Lampung.

Secara kuantitas, jumlah pasar moderen lebih banyak dibandingkan jumlah pasar tradisional. Tahun 2012, di Bandar Lampung tercatat 10 pasar moderen skala besar (supermarket) dan 159 minimarket (BPS Kota Bandar Lampung

2013). Pasar tradisional di Kota Bandar Lampung tahun 2012 hanya berjumlah 12 pasar (Dinas Koperasi, Industri, dan Perdagangan 2013). Berdasarkan data tersebut, pasar moderen dapat menjadi pesaing bagi pasar tradisional di Kota Bandar Lampung.

Pengelolaan yang profesional dan fasilitas yang lengkap menjadi kelebihan dari pasar moderen. Selain itu, kondisi pasar yang bersih dan rapi memberi kenyamanan bagi para pengunjung. Sebaliknya, kondisi di pasar tradisional tidak semewah dan senyaman pasar moderen. Hal ini menyebabkan pasar moderen menjadi alternatif tempat belanja yang lebih menarik dibandingkan dengan pasar tradisional.

Selanjutnya, barang-barang yang dijual di pasar moderen lebih bervariasi dibandingkan dengan pasar tradisional. Komoditas pangan pun menjadi salah satu barang yang diperdagangkan di pasar moderen. Telur yang merupakan salah satu komoditas pangan juga diperdagangkan pada pasar tradisional dan pasar moderen.

Beberapa telur yang dijual di pasar moderen dikemas dengan kemasan yang baik sehingga menarik konsumen untuk membelinya. Tercantum tanggal kadaluwarsa pada kemasan telur tersebut. Telur yang dijual di pasar moderen juga dilakukan *grading* menurut ukuran yang dapat memudahkan konsumen untuk memilih ukuran telur yang diinginkan. Harga telur di pasar moderen lebih tinggi dibandingkan dengan pasar tradisional karena adanya pengemasan dan proses *grading*. Jika hanya ditinjau dari segi harga, kemungkinan

konsumen akan lebih memilih membeli telur di pasar tradisional dibandingkan membeli telur di pasar moderen.

Namun demikian, berbagai kelebihan pasar moderen dalam penjualan telur memungkinkan jumlah pembeli yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pembeli di pasar tradisional. Hal ini dapat mengakibatkan usaha perdagangan telur eceran di pasar tradisional tidak menguntungkan lagi.

Dengan kata lain, apakah perdagangan telur eceran di pasar tradisional Bandar Lampung masih memiliki prospek yang baik.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi pada perdagangan telur eceran di pasar tradisional Kota Bandar Lampung adalah :

1. Apakah pedagang telur eceran di pasar tradisional mampu bersaing dengan pasar moderen?
2. Bagaimana harga pokok penjualan telur yang diperoleh dari usaha perdagangan telur eceran?
3. Bagaimana laba penjualan yang diperoleh dari usaha perdagangan telur eceran di pasar tradisional?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan bersaing pedagang telur eceran di pasar tradisional dengan pasar moderen dilihat dari lingkungan internal dan eksternal usaha

2. Untuk mengetahui harga pokok penjualan dari usaha perdagangan telur eceran di pasar tradisional Bandar Lampung
3. Untuk mengetahui laba penjualan dari usaha perdagangan telur eceran di pasar tradisional Kota Bandar Lampung

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Pelaku usaha telur, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam melakukan perencanaan untuk usahanya pada masa yang akan datang,
2. Pihak yang berkepentingan, sebagai tambahan pengetahuan dan bahan pertimbangan untuk melakukan usaha dalam perdagangan telur di Kota Bandar Lampung, dan
3. Peneliti lain, sebagai referensi dalam penelitian sejenis.